



DESAIN KURIKULUM BERBASIS CAPAIAN (OUTCOME-BASED CURRICULUM): DARI TUJUAN HINGGA IMPLEMENTASI EFEKTIF

Hilmiyatul Latifah¹, Abdul Rozak², Muhammad Zuhdi³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3}

e-mail: hilmilatifah@gmail.com¹, abd.rozak@uinjkt.ac.id², zuhdi@uinjkt.ac.id³

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 7/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan Outcome-Based Curriculum (OBC) di SMP Raudlotul Muta'allimin, sebuah sekolah berbasis agama yang tengah bertransformasi menuju pendidikan yang lebih terukur dan terstruktur. OBC dianggap relevan dalam mempersiapkan siswa dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global, namun penerapannya di sekolah dengan latar belakang agama menghadirkan dinamika tersendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dan siswa dalam menghadapi implementasi OBC, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 guru dan 20 siswa, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan belajar mengajar. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola makna dalam pengalaman partisipan. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun OBC membawa dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pencapaian kompetensi yang lebih terukur, terdapat tantangan terkait dengan keterbatasan waktu, sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan berbasis capaian dengan menyoroti pentingnya keterlibatan guru dalam proses desain kurikulum dan mempertahankan keseimbangan antara standar global dan nilai-nilai lokal. Praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah berbasis agama, serta memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengintegrasikan OBC secara lebih efektif.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Capaian (OBC), Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Berbasis Nilai Lokal,

ABSTRACT

This study examines the implementation of Outcome-Based Curriculum (OBC) at SMP Raudlotul Muta'allimin, a religious-based school that is undergoing transformation toward more measurable and structured education. OBC is considered relevant in preparing students with competencies required to face global challenges, yet its application in a religious school context presents unique dynamics. The purpose of this study is to explore the experiences, perceptions, and challenges faced by teachers and students in the implementation of OBC, using a qualitative approach based on a case study. Data was collected through in-depth interviews with 10 teachers and 20 students, as well as participatory observation of teaching and learning activities. Data analysis was performed using thematic analysis, which allowed the researcher to identify patterns of meaning in participants' experiences. The main findings indicate that although OBC has a positive impact on increasing student engagement and achieving more measurable competencies, challenges remain regarding time constraints, limited resources, and resistance to change. This study contributes to the development of outcome-based education



theory by highlighting the importance of teacher involvement in the curriculum design process and maintaining a balance between global standards and local values. Practically, the findings can serve as a reference for curriculum development in religious-based schools and provide insights for policymakers in effectively integrating OBC.

Keywords: Outcome-Based Curriculum (OBC), Curriculum Development, Local Wisdom-Based Education

PENDAHULUAN

Desain kurikulum berbasis capaian atau yang dikenal secara global sebagai *Outcome-Based Curriculum* (OBC) kini telah bertransformasi menjadi model paradigmatis yang semakin relevan dan dominan dalam lanskap pendidikan dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pergeseran ini merupakan respons strategis dalam menghadapi tantangan kontemporer untuk meningkatkan kualitas serta relevansi pendidikan agar sejalan dengan dinamika zaman. Dalam konteks sistem pendidikan nasional di Indonesia, penerapan OBC menekankan fokus utama pada pencapaian hasil pembelajaran yang terdefinisi secara jelas, konkret, dan terukur. Pendekatan ini diharapkan mampu mempersiapkan siswa dengan serangkaian kompetensi praktis dan teoritis yang sangat dibutuhkan, baik di dunia kerja profesional maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena perubahan orientasi kurikulum ini muncul sebagai tanggapan mendesak terhadap kebutuhan akan sistem pendidikan modern yang tidak lagi hanya terpaku pada aspek *input* materi atau sekadar proses pengajaran satu arah, melainkan berorientasi penuh pada pencapaian luaran atau *output* yang nyata, dapat diobservasi, dan dapat dinilai akurasi keberhasilannya (Mahmood, 2021; Royani et al., 2025).

Penerapan *Outcome-Based Curriculum* (OBC) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dalam studi kasus di SMP Raudlotul Muta'allimin, menghadirkan tantangan substansial yang berkaitan erat dengan adaptasi kurikulum terhadap laju perkembangan zaman. Paradigma kurikulum berbasis capaian ini mengharuskan adanya perubahan fundamental dalam cara pandang seluruh civitas akademika terhadap proses pembelajaran. Pergeseran ini menuntut transisi dari metode konvensional yang berfokus pada *input*—seperti sekadar penyelesaian materi ajar dalam silabus dan pemenuhan jam pelajaran—menuju fokus pada *output* yang terukur dalam bentuk penguasaan kompetensi siswa secara utuh. Fenomena transisi ini menjadi semakin krusial mengingat perkembangan global saat ini menuntut penguasaan keterampilan yang relevan dan adaptif. Hal ini diperlukan agar siswa memiliki kesiapan mental dan teknis untuk menghadapi tantangan kehidupan yang lebih luas dan kompleks di masa depan (Mahmood, 2021). Oleh karena itu, urgensi untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai peran vital pengelolaan kurikulum berbasis capaian di sekolah-sekolah menengah pertama di Indonesia menjadi tidak terelakkan lagi.

Di tingkat operasional SMP, terutama di lingkungan SMP Raudlotul Muta'allimin, tantangan riil dalam menghadapi transisi menuju pendidikan berbasis capaian ini terasa sangat nyata dan kompleks. Meskipun wacana pendidikan berbasis kompetensi telah mulai diterapkan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat banyak kendala struktural dan kultural yang dihadapi dalam penerapan kurikulum berbasis capaian ini. Hambatan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari sisi kesiapan sumber daya manusia khususnya tenaga pengajar, keterbatasan infrastruktur penunjang pembelajaran, hingga belum meratanya pemahaman yang mendalam mengenai prinsip filosofis dasar dari OBC itu sendiri di kalangan praktisi pendidikan (Perambra, 2024). Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana penerapan OBC dapat dilakukan secara efektif dalam konteks SMP. Efektivitas ini tidak hanya mempertimbangkan



dokumen kurikulum dan proses pengajaran di kelas semata, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dan sinergis dari semua pihak terkait atau *stakeholders* dalam mencapai tujuan tersebut, yang meliputi pengelola sekolah, dewan guru, siswa, hingga peran serta orang tua (Açıkgoz & Babadogan, 2021).

Pendidikan berbasis capaian juga memperkenalkan konsep evaluasi dan penilaian yang jauh lebih terstruktur, komprehensif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa, yang diprediksi akan membawa pengaruh besar terhadap transformasi praktik pendidikan di sekolah-sekolah. Sebagai ilustrasi konkret, SMP Raudlotul Muta'allimin dituntut untuk mampu merancang sebuah kurikulum yang tidak hanya berfungsi mengukur pencapaian akademik siswa melalui nilai ujian semata, tetapi juga mampu memotret kompetensi non-akademik yang esensial untuk keberhasilan kehidupan mereka di masa depan. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana penerapan OBC dalam struktur kurikulum dapat menjadi katalisator perubahan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SMP. Fokus utamanya adalah pada upaya meningkatkan kompetensi siswa yang bersifat lebih holistik dan terintegrasi, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Perambra, 2024). Dengan demikian, kurikulum bukan lagi sekadar daftar mata pelajaran, melainkan sebuah peta jalan untuk membentuk karakter dan keterampilan hidup siswa.

Sebagai langkah awal yang strategis, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penerapan OBC secara spesifik di SMP Raudlotul Muta'allimin dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang mendukung implementasi yang efektif. Selain itu, kajian ini juga akan membedah berbagai tantangan manajerial dan pedagogis yang dihadapi oleh institusi pendidikan tersebut dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran berbasis capaian. Untuk mencapai tujuan tersebut, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis fenomenologis. Metode ini dipilih secara sengaja untuk menggali pengalaman subjektif para partisipan secara mendalam dalam proses mendesain dan mengimplementasikan kurikulum berbasis capaian. Pendekatan fenomenologis dinilai paling tepat karena kemampuannya dalam memberikan wawasan mendalam tentang makna, tantangan emosional, dan dinamika perubahan yang dialami langsung oleh pengelola sekolah dan guru dalam pergulatan mereka menerapkan konsep baru OBC di lingkungan kerja mereka (Mahmood, 2021). Hal ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa realitas yang sering kali terlewatkan oleh pendekatan kuantitatif.

Tinjauan terhadap pustaka yang relevan menunjukkan adanya kesenjangan literatur yang signifikan. Meskipun *Outcome-Based Curriculum* semakin banyak diterapkan di berbagai jenjang, mayoritas penelitian yang ada masih sangat terbatas dan terkonsentrasi pada konteks perguruan tinggi atau pendidikan tinggi. Sementara itu, kajian mendalam mengenai penerapan OBC di tingkat pendidikan dasar dan menengah, khususnya SMP, masih sangat jarang dibahas secara komprehensif dalam literatur akademis. Situasi ini menciptakan celah literatur atau *research gap* yang perlu digali lebih dalam, khususnya dalam konteks sekolah menengah pertama di Indonesia yang memiliki tantangan unik, karakteristik siswa yang berbeda, dan dinamika institusional tersendiri (Wahyuni et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan utama untuk mengisi kekosongan akademis tersebut dengan menawarkan wawasan baru tentang bagaimana prinsip-prinsip OBC dapat diadaptasi dan diterapkan dengan efektif di tingkat SMP. Penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum berbasis capaian yang lebih praktis, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang siswa serta harapan masyarakat.



Berdasarkan uraian permasalahan dan kesenjangan tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara rinci langkah-langkah strategis yang diperlukan dalam merancang serta mengimplementasikan kurikulum berbasis capaian di SMP Raudlotul Muta'allimin. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pengaruh penerapan kurikulum tersebut terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah terkait. Melalui analisis ini, diharapkan dapat teridentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dan pengelola sekolah dalam mewujudkan kurikulum ini, serta merumuskan rekomendasi tentang bagaimana OBC dapat diterapkan dengan lebih efektif dalam konteks pendidikan SMP di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam pengembangan model OBC di tingkat SMP, serta memberikan kontribusi praktis berupa panduan bagi pengelola sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan. Luaran akhirnya adalah terciptanya kurikulum yang lebih terarah, efektif, dan relevan untuk meningkatkan kompetensi siswa secara berkelanjutan (Jami & Muharam, 2022; Sa'dullah et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena implementasi *Outcome-Based Curriculum* (OBC) secara komprehensif dalam latar alamiahnya. Lokasi penelitian dipusatkan di SMP Raudlotul Muta'allimin, Jawa Barat, sebuah institusi pendidikan berbasis agama yang sedang dalam fase transformasi penerapan kurikulum berbasis capaian. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan relevansi pengalaman dan peran kunci mereka terhadap objek studi. Total partisipan inti berjumlah sepuluh orang, yang terdiri dari lima guru yang terlibat aktif dalam tahap perancangan hingga pelaksanaan kurikulum, serta lima siswa yang telah mengalami proses pembelajaran model ini selama minimal satu semester penuh. Kriteria inklusi ini ditetapkan secara ketat untuk memastikan bahwa informasi yang digali benar-benar representatif dan mampu menggambarkan kompleksitas dinamika, persepsi, serta tantangan nyata yang muncul dalam integrasi standar kompetensi global ke dalam lingkungan pendidikan yang bernuansa religius.

Prosedur pengumpulan data primer dilaksanakan melalui integrasi dua teknik utama, yakni wawancara mendalam dan observasi partisipatif, untuk menangkap realitas empiris secara holistik. Sesi wawancara intensif dilakukan secara tatap muka dengan guru dan siswa guna menggali narasi pengalaman pribadi, pemahaman konseptual, serta kendala teknis yang dihadapi selama masa transisi kurikulum. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan melibatkan diri dalam lingkungan sekolah selama durasi dua bulan penuh untuk mengamati dinamika interaksi di ruang kelas secara *real-time*. Fokus pengamatan mencakup strategi pengajaran guru, tingkat keterlibatan siswa, dan kesesuaian aktivitas pembelajaran dengan prinsip capaian yang ditargetkan. Seluruh rangkaian pengumpulan data ini dijalankan dengan mematuhi standar etika penelitian yang ketat, diawali dengan penjelasan tujuan studi dan penandatanganan *informed consent*. Hal ini dilakukan untuk menjamin kerahasiaan identitas partisipan serta memastikan bahwa seluruh data yang dihimpun murni untuk kepentingan akademis tanpa paksaan.

Tahapan analisis data dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis tematik untuk mengurai kompleksitas informasi yang diperoleh dari lapangan menjadi pola-pola makna yang terstruktur. Proses analisis diawali dengan pengkodean terbuka atau *open coding*, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data mentah ke dalam kategori tema utama



yang relevan dengan penerapan *Outcome-Based Curriculum*. Guna memastikan efisiensi dan akurasi pengolahan data kualitatif tersebut, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo dalam manajemen pengkodean sistematis. Validitas dan kredibilitas data dijaga ketat melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan konsistensi informasi antara hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen kurikulum yang relevan. Selain itu, peneliti menerapkan *audit trail* untuk menjaga dependabilitas riset serta melakukan pengecekan ulang atau *member checking* dengan partisipan untuk memastikan interpretasi data akurat. Keseluruhan proses ini bermuara pada sintesis temuan yang objektif mengenai dinamika adaptasi kurikulum tanpa intervensi bias subjektif peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, hasil temuan mengenai Outcome-Based Curriculum (OBC) dikategorikan ke dalam tiga tema utama yang mencerminkan pengalaman, dilema, dan refleksi partisipan yang terlibat dalam implementasi kurikulum berbasis capaian. Setiap tema menggambarkan aspek yang saling terkait dalam penerapan OBC di SMP Raudlotul Muta'allimin, dengan fokus pada pengalaman guru, tantangan implementasi, dan dampak pada siswa.

Tema 1: Pengalaman Guru dalam Implementasi OBC

Dalam tema ini, ditemukan bahwa guru-guru di SMP Raudlotul Muta'allimin memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya Outcome-Based Curriculum (OBC), tetapi juga menghadapi tantangan besar dalam menerapkannya secara efektif. Sebagian besar guru mengakui bahwa meskipun mereka telah dilatih untuk mengembangkan kurikulum berbasis capaian, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak faktor yang menghambat. Salah satu guru (S1) berbagi pengalaman, “Saya merasa bingung di awal, karena meskipun kami diberi pelatihan, ada banyak hal yang tidak terduga dalam proses mengajar dengan OBC, seperti bagaimana mengukur capaian yang lebih holistik dan tidak hanya melihat ujian akhir.”

Pengalaman ini menunjukkan adanya ketegangan antara teori dan praktik dalam penerapan OBC. Di satu sisi, guru tahu pentingnya menciptakan capaian pembelajaran yang terukur, tetapi di sisi lain, mereka merasa sulit mengubah praktik pengajaran tradisional yang lebih berfokus pada ujian akhir. Ini menciptakan dilema internal dalam diri mereka tentang bagaimana menyeimbangkan antara teori yang diajarkan dalam pelatihan dan realitas yang dihadapi di kelas.

Tema 2: Tantangan Implementasi dan Hambatan Praktis

Tema kedua menggali tantangan utama dalam mengimplementasikan OBC di SMP Raudlotul Muta'allimin. Meskipun kebijakan OBC diterima dengan baik, banyak hambatan praktis yang dihadapi oleh guru dan siswa. Beberapa partisipan (S2, S3) menyoroti keterbatasan sumber daya dan waktu sebagai masalah utama. Seorang guru (S2) mengungkapkan, “Kami tidak punya cukup waktu untuk merancang materi pelajaran sesuai dengan capaian yang diinginkan. Terkadang kami terjebak dalam memenuhi administrasi dan tidak bisa fokus pada pengajaran yang benar-benar berbasis capaian.”

Hambatan ini menunjukkan adanya ketegangan antara teori kurikulum berbasis capaian yang ideal dengan realitas administratif dan sumber daya yang terbatas. Meskipun OBC bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih relevan dan terukur, implementasinya menjadi terbebani oleh keterbatasan waktu dan sumber daya manusia yang ada. Selain itu, ada



ambiguitas dalam memahami tujuan OBC sebagai sebuah model kurikulum yang ideal, yang terkadang bertentangan dengan batasan-batasan praktis di lapangan.

Tema 3: Dampak pada Siswa: Peningkatan Kompetensi dan Keterlibatan

Tema ketiga berfokus pada dampak penerapan OBC terhadap siswa. Banyak siswa melaporkan bahwa pendekatan OBC memberikan mereka kesempatan untuk lebih fokus pada pembelajaran yang bersifat aplikatif, terutama dalam pengembangan keterampilan yang lebih praktis dan relevan dengan dunia nyata. Seorang siswa (P1) mengungkapkan, "Sekarang saya merasa lebih siap untuk menghadapi ujian dan tugas karena saya tahu apa yang harus saya capai dan bagaimana mengerjakannya, bukan hanya hafalan materi."

Dari temuan ini, terlihat bahwa OBC berhasil meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa untuk belajar. Siswa merasa lebih memiliki tujuan yang jelas dalam setiap materi pembelajaran, yang membantu mereka fokus pada penguasaan kompetensi, bukan sekadar menghafal teori. Hal ini menggambarkan keberhasilan OBC dalam memberikan pendekatan yang lebih relevan dan terarah, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui sistem pendidikan berbasis capaian.

Tema 4: Ambiguitas dan Ketegangan antara OBC dan Nilai-Nilai Lokal

Tema terakhir menggali ketegangan yang muncul antara penerapan OBC yang berbasis pada standar kompetensi global dan nilai-nilai lokal yang ada di SMP Raudlotul Muta'allimin, yang merupakan sekolah berbasis agama Islam. Beberapa guru dan siswa menyatakan bahwa meskipun OBC mendorong mereka untuk mengembangkan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja, ada kekhawatiran bahwa hal ini akan mengurangi penekanan pada nilai-nilai agama yang sangat dijunjung di sekolah. Seorang guru (S3) berkata, "Kami harus mengimbangi antara memastikan siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan di sini."

Keterkaitan antara OBC dan nilai-nilai lokal ini menunjukkan adanya ketegangan budaya yang mendalam. Penerapan OBC yang berfokus pada standar kompetensi internasional harus berjalan seiring dengan upaya untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap mempertahankan akar nilai budaya dan agama yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Ketegangan ini mencerminkan dilema antara modernitas dan tradisi yang dihadapi oleh banyak sekolah berbasis agama di Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Outcome-Based Curriculum (OBC) di SMP Raudlotul Muta'allimin telah memberikan dampak positif pada pengembangan kompetensi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi OBC, terutama yang terkait dengan keterbatasan sumber daya dan waktu. Ketegangan antara teori OBC dan realitas praktis, serta antara nilai-nilai lokal dan tuntutan global, juga menjadi tema yang muncul dalam penelitian ini. Temuan-temuan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika implementasi OBC dalam konteks pendidikan berbasis agama di Indonesia dan membuka ruang bagi perbaikan lebih lanjut dalam sistem pendidikan berbasis capaian di masa depan.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi *Outcome-Based Curriculum* (OBC) di lingkungan SMP Raudlotul Muta'allimin memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika pengajaran dan pengalaman belajar siswa, sekaligus memunculkan berbagai tantangan struktural. Analisis mendalam terhadap hasil temuan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis capaian ini mampu memberikan arah yang lebih terstruktur dalam



pencapaian kompetensi siswa, meskipun penerapannya di lapangan masih dihadapkan pada kompleksitas adaptasi pedagogis. Temuan ini memperkuat diskursus akademik yang ada, di mana transisi menuju kurikulum berbasis hasil memang menawarkan kerangka kerja yang lebih jelas untuk mengukur efektivitas pendidikan dibandingkan metode tradisional. Hal ini sejalan dengan literatur terdahulu yang menegaskan bahwa orientasi utama dari kurikulum semacam ini adalah memastikan relevansi hasil pembelajaran dengan kebutuhan nyata di dunia industri maupun masyarakat luas (Mahmood, 2021; Royani et al., 2025b). Dalam konteks ini, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada desain kurikulum di atas kertas, melainkan juga pada bagaimana ekosistem sekolah merespons perubahan paradigma dari fokus pada konten materi menuju fokus pada penguasaan kompetensi yang dapat didemonstrasikan secara nyata oleh peserta didik.

Pengalaman para pendidik dalam mengadaptasi *Outcome-Based Curriculum* menyoroti adanya kesenjangan yang cukup tajam antara pemahaman teoritis dengan eksekusi praktis di dalam kelas. Meskipun para guru menyadari urgensi pergeseran metode pengajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan, mereka kerap mengalami dilema internal ketika harus mengubah kebiasaan penilaian tradisional menjadi penilaian yang holistik. Ketegangan ini sering kali bermuara pada kebingungan dalam menentukan indikator capaian yang tepat tanpa mengabaikan tuntutan administratif lainnya. Fenomena ketidaksiapan ini konsisten dengan temuan studi lain yang mencatat bahwa hambatan utama dalam reformasi kurikulum sering kali bukan pada penolakan terhadap konsep baru, melainkan pada kurangnya pelatihan intensif dan persiapan fakultas yang belum optimal (Chotimah et al., 2025). Oleh karena itu, transisi ini menuntut lebih dari sekadar sosialisasi kebijakan; diperlukan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu menerjemahkan standar capaian yang abstrak menjadi aktivitas pembelajaran harian yang bermakna, serta mampu mengatasi kecemasan profesional yang muncul akibat tuntutan perubahan metode evaluasi yang lebih kompleks dibandingkan sekadar ujian akhir semester.

Pentingnya peran aktif guru dalam desain dan pengembangan kurikulum menjadi aspek krusial yang teridentifikasi dalam analisis ini sebagai solusi atas kebingungan implementasi. Keterlibatan guru secara langsung dalam merumuskan capaian pembelajaran memungkinkan terciptanya materi ajar yang lebih relevan dan realistik sesuai dengan karakteristik siswa yang mereka hadapi setiap hari. Ketika guru ditempatkan hanya sebagai pelaksana teknis tanpa dilibatkan dalam proses perancangan konseptual, rasa kepemilikan terhadap kurikulum tersebut cenderung rendah, yang pada akhirnya menghambat efektivitas pengajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur, partisipasi aktif pendidik dalam penyusunan kurikulum merupakan kunci keberhasilan karena mereka yang paling memahami kebutuhan dan potensi siswa di lapangan (Shikalepo, 2023). Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa sekolah perlu membuka ruang dialog yang lebih luas bagi guru untuk berkontribusi dalam evaluasi dan revisi kurikulum secara berkala. Dengan demikian, *Outcome-Based Curriculum* tidak lagi dipandang sebagai beban instruksional yang diturunkan dari atas (top-down), melainkan sebagai proyek kolaboratif yang didesain untuk memaksimalkan potensi pedagogis guru demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Hambatan praktis yang mencakup keterbatasan alokasi waktu dan sumber daya manusia menjadi tantangan nyata yang menghambat optimalisasi *Outcome-Based Curriculum* di sekolah ini. Meskipun konsep kurikulum ini menawarkan idealisme pendidikan yang menjanjikan, realitas administratif sering kali memaksa guru untuk berkompromi pada kualitas pengajaran demi memenuhi target pelaporan yang ketat. Keterbatasan waktu untuk merancang asesmen



yang mendalam membuat esensi dari pembelajaran berbasis capaian menjadi tereduksi, di mana guru akhirnya terjebak kembali pada rutinitas administratif daripada inovasi pengajaran. Kondisi ini mencerminkan temuan serupa yang mengidentifikasi adanya ketidaksesuaian antara desain kurikulum yang ideal dengan daya dukung operasional di lapangan, yang pada akhirnya menciptakan kesenjangan implementasi (Lestari et al., 2025). Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak bisa dilepaskan dari dukungan manajerial sekolah dalam menyediakan infrastruktur yang memadai serta rasio beban kerja yang proporsional bagi guru. Tanpa adanya penyesuaian struktural yang mengurangi beban administrasi, penerapan kurikulum berbasis capaian berisiko hanya menjadi perubahan label semata tanpa menyentuh substansi peningkatan kualitas interaksi pembelajaran di dalam kelas.

Di sisi lain, dampak positif penerapan *Outcome-Based Curriculum* terlihat sangat nyata pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Ni'mah et al., 2023; Rashiva et al., 2022; Rosfiani et al., 2025). Pergeseran fokus dari sekadar menghafal teori menuju penguasaan keterampilan aplikatif memberikan siswa pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan dari setiap materi yang mereka pelajari. Kejelasan tujuan ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi evaluasi, karena mereka memahami bahwa penilaian didasarkan pada kemampuan mereka melakukan sesuatu, bukan hanya mengingat informasi. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berorientasi pada hasil terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan kognitif dan motivasi intrinsik siswa (Lê et al., 2021). Transformasi ini sangat penting karena membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar dan kesiapan mental untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan mengetahui kompetensi spesifik apa yang harus dikuasai, siswa menjadi lebih proaktif dalam mencari sumber belajar dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada ceramah guru, yang menandakan keberhasilan kurikulum dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berorientasi pada solusi.

Aspek yang paling unik dan kompleks dari penelitian ini adalah ditemukannya ketegangan kultural antara standar kompetensi global yang dibawa oleh *Outcome-Based Curriculum* dengan nilai-nilai lokal di sekolah berbasis agama Islam. Ada kekhawatiran mendasar bahwa penekanan yang berlebihan pada kompetensi teknis dan profesionalisme ala industri dapat menggeser porsi pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual yang menjadi identitas utama lembaga. Guru dan siswa menyadari perlunya kompetensi global, namun mereka juga berjuang untuk memastikan bahwa modernisasi pendidikan ini tidak mencabut akar tradisi keagamaan yang telah lama dijunjung. Dinamika ini mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam sistem pendidikan nasional, di mana institusi harus menyeimbangkan antara tuntutan kemajuan zaman dan pelestarian identitas budaya, sebagaimana disoroti dalam studi mengenai perlunya harmonisasi antara standar global dan kearifan lokal (Setyaningsih et al., 2025). Oleh sebab itu, implementasi kurikulum di sekolah agama memerlukan pendekatan hibrida yang tidak hanya mengadopsi standar capaian internasional secara mentah, tetapi juga melakukan kontekstualisasi agar nilai-nilai spiritual tetap terintegrasi dalam setiap capaian pembelajaran yang dirumuskan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa penerapan *Outcome-Based Curriculum* di SMP Raudlotul Muta'allimin adalah sebuah proses dinamis yang membawa kemajuan sekaligus tantangan multidimensi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur pendidikan dengan menyoroti bahwa keberhasilan kurikulum berbasis capaian tidak bisa diukur secara tunggal, melainkan harus melihat interaksi kompleks antara kesiapan guru, dukungan infrastruktur, respons siswa, dan nilai budaya setempat. Keterbatasan penelitian ini



terletak pada fokusnya yang spesifik pada satu institusi, sehingga generalisasi harus dilakukan dengan hati-hati, namun temuan mengenai ketegangan antara nilai global dan lokal memberikan wawasan berharga bagi sekolah-sekolah sejenis. Implikasi praktis dari studi ini menyarankan perlunya kebijakan yang lebih fleksibel, yang memungkinkan sekolah melakukan adaptasi kurikulum tanpa kehilangan esensi standar capaian. Masa depan pendidikan berbasis capaian di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan pemangku kepentingan untuk menjembatani kesenjangan antara ambisi idealis kurikulum dengan realitas praktis di lapangan, serta memastikan bahwa kemajuan kompetensi teknis berjalan beriringan dengan pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Outcome-Based Curriculum di lingkungan SMP Raudlotul Mutu'allimin telah membawa transformasi signifikan terhadap dinamika pembelajaran, di mana pendekatan berbasis capaian terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan memperjelas target kompetensi yang harus dikuasai. Temuan utama menegaskan bahwa pergeseran paradigma dari fokus konten materi menuju penguasaan keterampilan praktis mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka memahami relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia nyata. Meskipun demikian, keberhasilan ini berjalan beriringan dengan hambatan struktural yang kompleks, terutama berkaitan dengan keterbatasan alokasi waktu dan sumber daya pendukung yang belum memadai. Kesenjangan antara idealisme desain kurikulum dengan realitas operasional di lapangan sering kali menempatkan guru dalam posisi dilematis, di mana beban administrasi kerap menghambat inovasi pedagogis. Oleh karena itu, partisipasi aktif guru dalam fase perancangan menjadi prasyarat mutlak agar standar capaian yang ditetapkan tetap realistik dan dapat dieksekusi secara optimal di dalam kelas.

Analisis mendalam juga menyoroti adanya dinamika kultural yang krusial, yakni ketegangan antara tuntutan standarisasi kompetensi global dengan pelestarian nilai-nilai lokal dan religius yang menjadi fondasi identitas sekolah. Tantangan utama bagi institusi pendidikan berbasis agama adalah melakukan harmonisasi strategis agar modernisasi melalui kurikulum berbasis capaian tidak menggerus karakter spiritual siswa. Implikasi praktis dari studi ini mendesak perlunya pendekatan hibrida yang kontekstual, di mana adopsi standar internasional disertai penyesuaian muatan lokal yang bijaksana. Dukungan institusional berupa pelatihan intensif bagi pendidik serta peningkatan infrastruktur pembelajaran menjadi elemen kunci keberlanjutan program. Ke depan, strategi pengembangan kurikulum harus lebih fleksibel dan adaptif, memastikan bahwa peningkatan kompetensi teknis berjalan selaras dengan pembentukan karakter moral, sehingga pendidikan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki integritas nilai yang kokoh sesuai visi lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Açıkgoz, T., & Babadogan, M. C. (2021). Competency-based education: Theory and practice. *Psycho-Educational Research Reviews*, 10(3), 67–95.
<https://books.google.co.id/books?id=5UQxEAAAQBAJ>



- Chotimah, D. N., Kirom, M. U., Roziki, K., & Abidin, M. (2025). Outcome-Based Education (OBE) curriculum: Implementation in the Arabic Language and Literature Study Program. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 369–382. <https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.25279>
- Jami, D. Z., & Muhamar, A. (2022). Strategy for improving the quality of Islamic religious education study programs with Total Quality Management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 267–283. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i2.2185>
- Lê, H., Thi, M., Tran, T., & Vo, V.-L. (2021). The Vietnamese educators and students' perception towards high school teacher training activities according to competency-based education. *Journal of Engineering Education Transformations*, 12(4). <https://doi.org/10.47750/jett.2021.12.04.015>
- Lestari, I., Fahrizal, F., Sumarjo, S., Rahmi, L., & Amirzan, A. (2025). Managerial strategies for curriculum development in sports, nursing, and history education programs based on Outcome-Based Education (OBE) and research findings. *Eduline: Journal of Education and Learning Innovation*, 5(2), 295–302. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline3968>
- Mahmood, K. (2021). Practicing outcome-based education in Pakistan universities: A step towards globalization. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(2), 189–201. <https://doi.org/10.37605/pjhssr.v4i2.274>
- Ni'mah, A. T., Solihin, F., & Sari, I. U. (2023). Outcome-Based Education Scoring System Utilizing Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment. *Jurnal Pamator Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 16(4), 845. <https://doi.org/10.21107/pamator.v16i4.23726>
- Perambra, N. (2024). Outcome-based education: An educational strategy. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.55041/ijserem28337>
- Rashiva, A. R., Subargo, Y. L., & Baharuddin, F. (2022). Implementasi MB-KM Melalui Metode Mengajar Bahasa Model Pembelajaran Student Center Learning di SMP Gema 45 Surabaya. *GHANCARAN Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 252. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7591>
- Rosfiani, O., Anggraeni, A., Hasan, N. N., Thoharoh, R. N., Nadia, N., Rahman, R., & Hermawan, C. M. (2025). Sebuah Studi Kasus: Eksplorasi Model Picture And Picture Dalam Upaya Guru Mencapai Tujuan Pembelajaran Ipa. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 347. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4497>
- Royani, R., Fahrudin, R., Syatifa, A. F., & Astuti, E. D. (2025). Impact of Outcome-Based Education on graduate readiness in the era of globalization through international benchmarking. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 129–139. <https://doi.org/10.34306/adimas.v5i2.1126>
- Sa'dullah, A., Haris, A., & Wahidmurni, W. (2021). Curriculum management of Al Izzah Islamic International Boarding School Batu. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 704–715. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1652>
- Setyaningsih, R., Kuswanti, A., & Iskandar, E. (2025). Building a quality curriculum: Optimizing the curriculum management process in Madrasah Aliyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 7(1), 30–47. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v7i1.3673>



Shikalepo, E. E. (2023). Unpacking teachers' roles in the implementation of new school curriculum. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(10).
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i10-83>

Wahyuni, W., Syahza, A., & Burhanuddin, D. (2021). Islamic school education service marketing strategy. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(2), 419–430.
<https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.2.34>